

**KETERGANTUNGAN MASYARAKAT NELAYAN PADA
TENGGULAK DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI LARANGAN
DESA MUNJUNGAGUNG KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Dalam
Program Strata Satu pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Pancasakti Tegal**

Oleh :

**RIFOY ARDHANY
NPM : 3115500007**

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2021**

Judul Skripsi : Ketergantungan Masyarakat Nelayan pada
Tengkulak di Pelabuhan Perikanan Pantai
Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal


Nama : RIFQY ARDHANY

NPM : 3115500007


Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Komisi Ujian Fakultas Perikanan
Universitas Pancasila Tegal

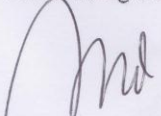
Penguji Utama


Noor Zuhry, S.Pi., M.Si
NIPY. 10832111973

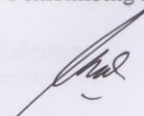
Penguji Anggota


Dr. Ir. Sutaman, M.Si
NIDN. 0604036201

Pembimbing Utama


Ir. Sri Mulyani, M.Si.
NIPY. 3451671962

Pembimbing Anggota


Ir. Kusnandar, M.Si
NIPY.185037962

Judul Skripsi : Ketergantungan Masyarakat Nelayan Pada
Tengkulak Di Pelabuhan Perikanan Pantai
Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal

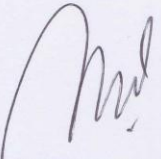
Nama : RIFQY ARDHANY

NPM : 3115500007


Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Mengesahkan :

Pembimbing I


Ir. Sri Mulyani, M.Si.
NIPY. 3451671962

Pembimbing II


Ir. Kusnandar, M.Si
NIPY. 1850371962

Dekan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Pancasakti Tegal


Dr. Ir. Sutaman, M. Si
NIDN. 0604036201



Judul Skripsi : Ketergantungan Masyarakat Nelayan Pada Tengkulak
Di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan Desa
Munjungagung Kabupaten Tegal

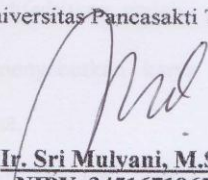
Nama Mahasiswa : Rifqy Ardhan

NPM : 3115500007

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Skripsi ini telah dihadapkan komisi
Ujian pada tanggal 14 Januari 2021

Ketua Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Pancasila Tegal


Ir. Sri Mulyani, M.Si.
NIPY. 3451671962

LEMBAR PERSETUJUAN

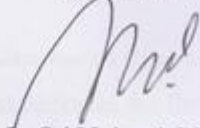
Judul Skripsi : Ketergantungan Masyarakat Nelayan Pada Tengkulak
Di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan Desa
Munjungagung Kabupaten Tegal

Nama Mahasiswa : Rifqy Ardhan

NPM : 3115500007

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Dosen Wali



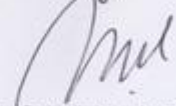
Ir. Sri Mulvani, M.Si.
NIPY. 3451671962

Laporan Penelitian ini telah dicatat di
Program Studi Pemanfaatan
Sumberdaya Perikanan Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Pancasakti Tegal

Nomor : 015/02/2021

Tanggal : 25 february 2021

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan Universitas Pancasakti
Tegal



Ir. Sri Mulvani, M.Si.
NIPY. 3451671962

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul:

**“KETERGANTUNGAN MASYARAKAT NELAYAN PADA
TENGGULAK DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI LARANGAN
DESA MUNJUNGAGUNG KABUPATEN TEGAL”**

Beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri.

Dalam hal ini tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan sebagaimana mestinya. Karya tulis ini dapat diterbitkan melalui jurnal ilmiah maupun tulisan media lain dengan tetap menyebutkan karya penulis dan pembimbing pertama maupun pembimbing kedua.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tegal, 14 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Rifqy Ardhan

MOTTO

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak. Impian ada di tengah peluh, bagai bunga yang mekar secara perlahan”

(Ralph Waldo Emerson)

“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya pikir”

(Albert Einstein)

“Kowe ra iso mlayu soko kesalahan, ajining diri ing lathi”

(Weird Genius)

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”

(Imam bin Al Qayim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam atas rahmat dan hidayah-nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya sederhana ini saya persembahkan untuk

1. Ibu dan ayah. Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku.
2. Sahabat-sahabat baikku. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat aku membutuhkannya. Terima kasih sudah menjadi temanku.
3. Ibu Ir Sri Mulyani, M.Si dan bapak Ir Kusnandar, M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing saya dari awal proposal sampai laporan.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
5. Semua pihak yang telah membantu melancarkan dan menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

RIFQY ARDHANY, NPM: 3115500007. Ketergantungan Masyarakat Nelayan Pada Tengkulak Di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal (Ir. Sri Mulyani, M.Si NIPY. 3451671962, Ir. Kusnandar, M.Si NIPY. 1850371962)

Hubungan antara tengkulak dan nelayan merupakan fenomena yang umum terjadi di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Tengkulak mendapatkan manfaat dari komitmen nelayan juragan yang akan menjual ikan hasil tangkapannya ke dirinya, sedangkan nelayan juragan mendapatkan manfaat pinjaman modal dalam melakukan kegiatan menangkap ikan atau kebutuhan sehari-hari saat paceklik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien antara nelayan dan tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal dan (2) mengetahui tingkat ketergantungan nelayan pada tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus - November tahun 2020 di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kabupaten Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh kunci tengkulak dan nelayan juragan. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara tengkulak dan nelayan juragan dilatarbelakangi kondisi kekurangan modal pada saat nelayan juragan ingin memulai usaha atau menambah armada kapal tangkap. Pada kondisi paceklik, nelayan juragan dapat meminta pinjaman pada tengkulak untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Bagi tengkulak kerjasama ini dapat memudahkannya dalam mendapatkan ikan hasil tangkapan. Bagi nelayan juragan dan tengkulak kerjasama tersebut saling menguntungkan. Terbentuknya hubungan patron klien antara juragan dengan tengkulak berawal dari adanya penawaran kerjasama dari nelayan juragan terhadap tengkulak atau sebaliknya.

Kata kunci: nelayan, tengkulak, patron klien, pelabuhan perikanan

ABSTRACT

RIFQY ARDHANY, NPM: 3115500007. *The dependence of fishermen on middlemen at the Larangan Beach Fishing Port, Munjungagung Village, Tegal Regency. (Ir. Sri Mulyani, M.Si NIPY. 3451671962, Ir. Kusnandar, M.Si NIPY. 1850371962)*

The relationship between middlemen and fishermen related to fishermen's capital needs and other needs is a common phenomenon in port areas including the Larangan Beach Fishing Port, Munjungagung Village, Kramat District, Tegal Regency. Middlemen get the benefit from the commitment of the skipper fishermen who will sell the fish they catch to himself, while the skipper fishermen get the benefit of a capital loan in carrying out fishing activities or daily necessities during famine.

This study aims to (1) determine the factors that cause client patron relations between fishermen and middlemen in Munjungagung Village, Kramat District, Tegal Regency and (2) determine the level of fishermen's dependence on middlemen in Munjungagung Village, Kramat District, Tegal Regency. The research was conducted in August - November 2020 at the Larangan coastal fishing port, Munjungagung Village, Tegal Regency.

The method used in this research is a case study. Primary data was obtained through interviews with key middlemen and fishermen. Furthermore, the data were analyzed qualitatively. Secondary data were obtained from related agencies and analyzed descriptively.

The results showed that cooperation between middlemen and owner fishermen was motivated by the lack of capital when the owner fishermen wanted to start a business or add a fishing boat fleet. Even when there was a famine, skipper fishermen could still ask for loans from middlemen for daily family needs, while for. This cooperation middleman can make it easier for him to get the fish from the catch. For fishermen and middlemen, the cooperation is mutually beneficial. The formation of a client patron relationship between the boss and the middlemen begins with an offer of cooperation from the skipper fishermen to the middlemen or vice versa.

Keywords: *fishermen, middlemen, client patrons, fishing port*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Ketergantungan Masyarakat Nelayan Pada Tengkulak Di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan Desa Munjungagung Kabupaten Tegal Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir. Sri Mulyani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang juga merupakan Wakil Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pancasakti Tegal..
2. Ir. Kusnandar, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahannya.
3. Dr. Ir. Sutaman, M.Pi, selaku Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pancasakti Tegal.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan Laporan Penelitian ini. Penulis harap laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan diri penulis khususnya.

Tegal, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Skema Pendekatan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Waktu dan Tempat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Nelayan	9
2.2. Tengkulak.....	14
2.3. Relasi <i>Patron Client</i>	17

2.4.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	21
2.5.	Pemasar an Ikan	23
BAB III MATERI DAN METODE		29
3.1.	Materi Penelitian	29
3.2.	Metode Penelitian	30
3.3.	Jenis dan Sumber Data	31
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.5.	Subjek Penelitian	33
3.6.	Teknik Pengambilan Data	35
3.7.	Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		38
4.1.	Keadaan Umum Kabupaten Tegal	38
4.2.	Tempat Pelelangan Ikan Larangan	40
4.3.	Informa n dan Proses Pengambilan Data	42
4.4.	Deskrips i Hasil Penelitian dan Analisis Data	44

4.5.	Pembah	
asan		51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		54
5.1.	Kesimpu	
lan.....		54
5.2.	Saran	
.....		55
DAFTAR PUSTAKA		56
LAMPIRAN.....		59

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Fasilitas TPI Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan	40
2.	Produksi Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan	41
3.	Jumlah Nelayan Juragan yang Terlibat dan Tidak Terlibat Kerjasama dengan Tengkulak.....	44

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Pendekatan Masalah Penelitian	7
2.	Alur Distribusi Produksi Perikanan Tangkap	24

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pert
	anyaan Wawancara Dengan Nelayan Juragan	59
2.	Pert
	anyaan Wawancara Dengan Tengkulak	61
3.	Peta
	Lokasi Penelitian	63
4.	Dok
	umentasi Penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki dua sepertiga wilayah yang berupa perairan. Letak astronomisnya di garis khatulistiwa membuat Indonesia memiliki sumberdaya hayati dan non hayati. Dengan total luas 5.193.250 km² yang wilayah Indonesia terdiri daratan dan lautan. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara ke 15 terluas di dunia (Laporan Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal).

Kabupaten Tegal memiliki garis pantai sepanjang 30 km. Luas wilayah lautnya sebesar 216 ha. Kabupaten Tegal terdapat tiga kecamatan yang berada termasuk dalam wilayah pesisir pantai. Salah satunya Kecamatan Kramat yang memiliki desa pesisir pantai antara lain Desa Dampyak, Padaharja, Munjungagung, Bongkok, Maribaya dan Kramat (Laporan Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal). Dari 12 desa pantai yang ada di Kabupaten Tegal, Desa Munjungagung menjadi salah satu desa sentra kegiatan nelayan di Kabupaten Tegal. Hal ini disebabkan di Desa Munjungagung terdapat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan salah satu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dari total dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kabupaten Tegal (Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal). Masyarakat pada umumnya memegang peranan yang cukup penting dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sebagai suatu pekerjaan di sektor informal, kehidupan masyarakat nelayan perlu mendapatkan

perhatian karena nelayan merupakan salah satu komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Satria, 2015). Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/PERMEN-KP/2016. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Dalam kehidupan masyarakat tentu akan terwujud beragam pola atau bentuk hubungan, hubungan-hubungan tersebut terjadi dan terjalin sedemikian rupa di kalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan tak pernah berhenti. Di dalam buku Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir juga membahas mengenai hubungan kerja yang ada di masyarakat nelayan, hubungan ini biasanya di sebut *patron client* di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah atau induk semang - anak buah.

Zohra (2008) berpendapat istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologi berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior).

Hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, dimana dalam hubungan tersebut salah satu orang tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi sehingga dia dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang statusnya lebih rendah (Fadhilah, 2009)

Pada kondisi hasil tangkapan kurang baik, seringkali nelayan menjual atau menggadaikan barang-barang miliknya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mekanisme menjual dan menggadaikan barang sering kali dilakukan para istri nelayan kepada saudara, tetangga dan perusahaan pegadaian. Selain itu, nelayan juga seringkali mencari pinjaman uang kepada patron. Proses peminjaman dilakukan dengan memberikan jaminan komitmen ikatan kerja dan menjanjikan hasil tangkapan nelayan hanya dijual kepada patron dengan yang ditentukan oleh patron. Harga penjualan yang ditetapkan patron tersebut lebih rendah dari harga (Satria, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, maka nelayan di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal cukup menarik untuk diteliti karena saat ini perkembangan yang ada masih terjadi hubungan patronklien yang terjalin antara tengkulak dengan nelayan. Hal ini selalu terjalin karena keduanya saling ketergantungan baik itu patron maupun klien. Relasi ini menjadi perhatian utama antara tengkulak dengan nelayan.

Keberadaan tengkulak di masyarakat nelayan sangat kuat karena tengkulak adalah orang yang tingkat ekonominya lebih tinggi dari pada nelayan. Tengkulak di sini juga menaungi nelayan yang tidak mempunyai biaya dalam melakukan

kegiatan menangkap ikan, baik berupa materi maupun alat tangkap seperti jaring perahu dan lainnya. Sebaliknya di sini nelayan tingkat ekonomi masih jauh jika dibandingkan dengan tengkulak. Nelayan yang tidak mempunyai alat maupun perahu terpaksa harus bekerja kepada tengkulak dengan cara meminjam perahu beserta alat tangkapnya (Ubay, 2012)

Pelabuhan perikanan sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola dengan baik. Pelelangan ikan merupakan suatu aktivitas utama terpenting di pelabuhan perikanan yang perlu dikelola secara optimal karena pada kegiatan pelelangan ikanlah sebenarnya ditentukan besar penerimaan penjualan nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh). Pada pasal 3 UU no.31 tahun 2004 dan UU no 45 tahun 2009 tentang perikanan dikatakan bahwa salah satu dari fungsi pelabuhan perikanan adalah untuk meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidayaan ikan skala kecil. Dari fungsi ini sudah seharusnya pelabuhan perikanan dioptimalkan perannya dalam mengupayakan berjalannya system pelelangan ikan agar nelayan kecil memiliki posisi tawar dalam tata niaga perikanan.

Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan sebagai salah satu pelabuhan perikanan di Kabupaten Tegal telah menjadi pusat ekonomi perikanan khususnya bagi masyarakat pesisir Kecamatan Kramat. Hadirnya tempat pelelangan ikan (TPI) di Pelabuhan Pantai Larangan sebagai salah satu upaya mendorong mekanisme pasar yang adil dengan penentuan batas atas dan batas bawah harga

ikan oleh pemerintah tidak serta merta membuat nelayan lebih sejahtera dan dapat memutus hubungan dengan tengkulak.

1.2. Rumusan Masalah

Tengkulak mempunyai peranan penting terhadap para nelayan. Salah satu peranan yang dimiliki oleh tengkulak adalah memberikan pinjaman modal kepada para nelayan dengan mudah dan cepat, dengan demikian tengkulak mengharuskan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dijual kepada tengkulak dengan ketentuan harga yang telah ditemukan oleh tengkulak. Keadaan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi nelayan untuk berhubungan dengan para tengkulak. Dengan demikian nelayan diharuskan menjual hasil tangkapan ketengkulak. Hal ini menyebabkan tidak berfungsinya TPI dengan baik. Apabila hasil tangkapan para nelayan dijual ke tengkulak maka hasil retribusi yang didapatkan TPI menurun.

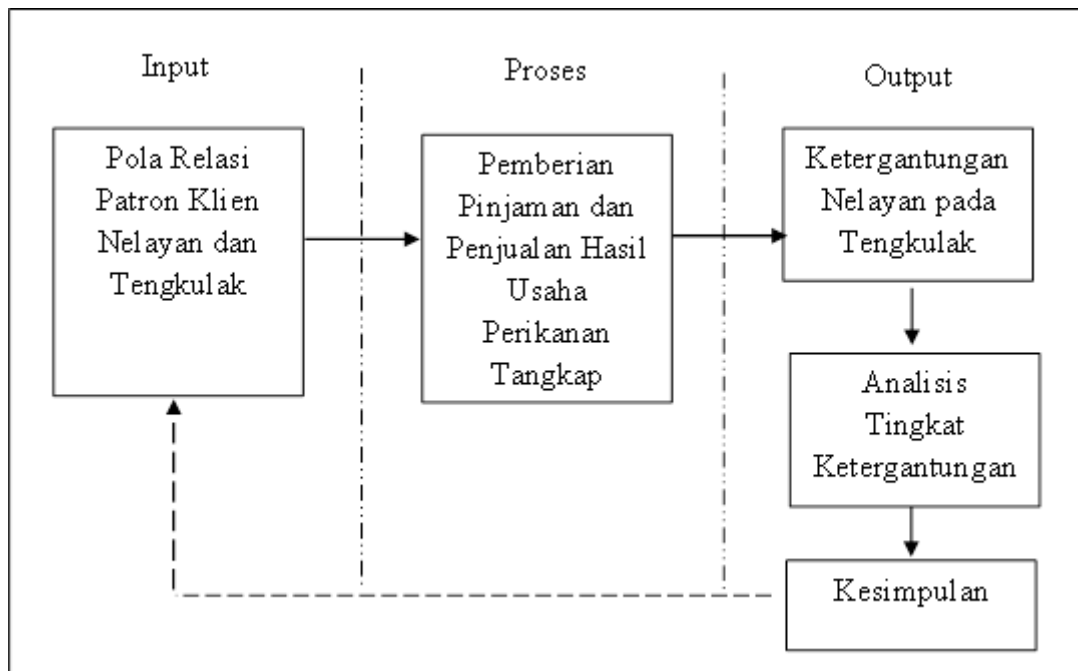
Dari uraian di atas, perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkapkan aspek kualitatif dalam suatu masalah terkait ketergantungan nelayan pada tengkulak atau pola relasi patron-klien nelayan dan tengkulak. Penelitian ini akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana tingkat ketergantungan nelayan juragan pada tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal melalui relasi patron klien?

1.3. Skema Pendekatan Masalah

Dalam kegiatan perikanan tangkap nelayan di Desa Munjungagung Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal telah terjadi relasi patron-klien antara nelayan dan tengkulak. Relasi patron klien terjadi dilatarbelakangi adanya kendala modal beberapa nelayan dan para tengkulak hadir sebagai pemberi modal dengan mekanisme yang lebih dibanding bank sebagai lembaga resmi pemberi pinjaman. Pemberian pinjaman modal tengkulak pada nelayan akan dibarengi dengan keharusan bagi nelayan menjual hasil tangkapan pada tengkulak dengan harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak. Mekanisme ini telah dirasa merugikan nelayan. Namun, proses relasi patron klien tersebut telah berjalan lama dan bagi nelayan peran tengkulak cukup penting terlebih jika dalam kondisi paceklik sehingga menciptakan ketergantungan nelayan pada tengkulak.

Dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada faktor yang melatarbelakangi terjadinya relasi patron klien antara nelayan dan tengkulak dan tingkat ketergantungan akan ditekankan pada aspek ekonomi dan keuangan. Skema pendekatan masalah yang diajukan dalam penelitian ini tersaji pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Skema Pendekatan Masalah Penelitian

Keterangan :

————— : Hubungan Langsung
 - - - - - : Umpan Balik
 - : Batas Skema

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien antara nelayan dan tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.
2. Tingkat ketergantungan nelayan pada tengkulak di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal melalui relasi patron klien

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini harapannya menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah untuk membuat kebijakan terkait permasalahan ketergantungan masyarakat terhadap tengkulak di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kabupaten Tegal.

1.6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2020 di pelabuhan perikanan pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kabupaten Tegal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

2.1.1. Definisi Nelayan

Soekanto (1990) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Definisi lain dari nelayan dikemukakan oleh Mulyadi (2005) bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya, sedangkan Kusnadi (2009) memaparkan bahwa secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan Pasal 1 angka 10 mendefinisikan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil (pasal 1 angka 11 UU No. 45 Tahun 2009, menyebutkan bahwa nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5GT (*gross tonage*).

Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Berdasarkan uraian di atas nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kehidupannya sangat tergantung langsung pada hasil laut.

2.1.2. Klasifikasi Nelayan

Sesungguhnya, nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, Mulyadi (2005) membedakan nelayan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan juragan ini ada dua macam, yaitu nelayan juragan laut (orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan, dan uang) serta nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan.

- b. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak bertahun-tahun yang lalu.
- c. Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Satria (2015) menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi berupa alat tangkap dan armada, orintasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, yaitu:

- a. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- b. *Post-peasant fisher*, yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempet atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena memiliki daya tangkap yang besar. Umumnya nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Nelayan tipe ini sudah berorientasi pasar

dan sumber tenaga yang digunakan sudah meluas, tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

- c. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
- d. *Industrial Fisher*, ciri nelayan jenis ini diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju. Secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana baik untuk pemilik kapal maupun awak perahu, dan berorientasi pada ekspor hasil tangkapan.

2.1.3. Karakteristik Nelayan

Kusnadi (2009) menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setara dengan petani kecil. Mubyarto (1983) berpendapat bahwa nelayan khususnya nelayan kecil dan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan social yang paling miskin jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sector pertanian.

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai

karakteristik kebudayaan atau perilaku budaya masyarakat pesisir secara umum. Menurut Kusnadi (2009) karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki struktur patron klien sangat kuat
- b. Etos kerja tinggi
- c. Cenderung berkepribadian keras
- d. Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup
- e. Terbuka dan ekspresif
- f. Solidaritas sosial tinggi
- g. Dalam berbicara suara cenderung meninggi
- h. Sistem pembagian kerja berbasis gender (laut menjadi ranah laki-laki sedangkan darat menjadi ranah perempuan)

Selanjutnya Mubyarto (1983) menjelaskan karakteristik masyarakat nelayan secara umum sebagai berikut:

- a. Sumber mata pencaharian utamanya mencari ikan di laut
- b. Keterampilan yang dimiliki atau diperoleh dari pengalaman sebagai buruh atau ikut serta dengan yang lain
- c. Pekerjaan penuh resiko bahkan tidak jarang bergelut dengan maut akibat keganasan laut
- d. Tidak tentunya pendapatan yang bergantung pada hasil penangkapan yang diakibatkan oleh angin musim
- e. Modal lemah sehingga tergantung dari hasil tangkapan yang diakibatkan oleh musim

- f. Hidup dari hari kehari tanpa kepastian dari esok atau lusa apalagi jangka panjang.
- g. Praktis tidak ada penyangga kehidupan dari sumber lain bahkan tidak memiliki lahan sekitarnya.

2.2. Tengkulak

2.2.1. Definisi Tengkulak

Definisi tengkulak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama) biasanya sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran.

Di Indonesia, tengkulak erat kaitannya dengan petani dan nelayan. Mulyadi (2005) menjelaskan bahwa tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari nelayan, dengan cara berperan sebagai pengepul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan terkadang sebagai pemodal (*kreditur*) secara sekaligus.

Tengkulak adalah orang yang memberi pinjaman uang tidak resmi dengan bunga tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya bank. Tengkulak biasanya beroperasi di saat musim paceklik, ketika para nelayan sangat membutuhkan uang namun tidak dapat memberi jaminan kepada bank. Pinjaman dari tengkulak tidak memerlukan jaminan

sertifikat rumah atau barang berharga lainnya, namun memiliki risiko tinggi (Ubay, 2012).

Para nelayan jarang yang memanfaatkan fasilitas bank dan lembaga keuangan lainnya karena menurut nelayan tradisional memerlukan persyaratan yang memberatkan mereka. Banyak celah yang dimanfaatkan oleh para tengkulak yang berada di daerah pesisir untuk memenuhi kebutuhan nelayan, di antaranya para tengkulak menawarkan bantuan finansial kepada para nelayan tanpa syarat tertentu tidak seperti lembaga keuangan yang harus ada agunan sehingga penawaran para tengkulak banyak dimanfaatkan oleh nelayan. Selain itu banyak tengkulak yang menawarkan kepada nelayan sarana penangkapan ikan dari mulai menyediakan biaya bekal melaut dalam operasi penangkapan ikan sampai penyediaan alat tangkap ikan serta kapal penangkap ikan.

2.2.2. Peran Tengkulak dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan

Hampir di setiap wilayah pesisir di Indonesia dijumpai adanya tengkulak yang mengambil beberapa fungsi pengembangan di sektor perikanan dan kelautan secara informal. Zohra (2008) berpendapat bahwa fungsi-fungsi pengembangan sektor perikanan dan kelautan yang dimasuki oleh tengkulak tidak saja hanya pada fungsi finansial, tetapi banyak fungsi lainnya yang telah diambilnya, yakni:

- a. Fungsi Produksi, pada fungsi produksi ini tengkulak mengambil peran sebagai penyedia faktor/sarana produksi penangkapan ikan, seperti :

menyediakan biaya-biaya bekal operasi penangkapan ikan, penyedia alat tangkap ikan dan bahkan penyedia mesin motor tempel serta kapal penangkap ikan.

- b. Fungsi Pemasaran, pada lokasi-lokasi di mana tidak terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) umumnya dibeli oleh tengkulak yang kemudian oleh tengkulak disalurkan ke perusahaan-perusahaan exportir atau disalurkan ke pasar-pasar lokal.
- c. Fungsi Finansial, segala kebutuhan berupa finansial untuk terlaksananya kegiatan usaha penangkapan ikan senantiasa disediakan oleh tengkulak. Nelayan hampir dapat dikatakan bergantung pada tengkulak. Para tengkulak memberikan bantuan finansial tanpa syarat-syarat tertentu tidak seperti pada lembaga-lembaga keuangan (bank).
- d. Fungsi Sosial, dikala terjadi musim paceklik, nelayan tidak melakukan operasi penangkapan ikan sama sekali. Oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka banyak mengandalkan pada bantuan tengkulak. Bahkan untuk kepentingan biaya sekolah putera-puteri nelayan, kadang-kadang mereka juga memohon bantuan pada tengkulak.

Merlijn (1989) menyimpulkan hubungan keseluruhan antara tengkulak dan nelayan, semacam kesepakatan sosial yang saling menguntungkan. Nelayan perlu menjual komoditas ikan yang sangat mudah rusak tanpa penundaan, nelayan perlu memiliki akses langsung ke tengkulak tanpa jaminan dan tanpa formalitas yang rumit, dan untuk mendapatkan input yang digunakan untuk operasional penangkapan. Sementara tengkulak

menginginkan pasokan ikan secara kontinyu dari nelayan, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usahanya. Tengkulak dalam situasi apapun siap untuk memenuhi kebutuhan nelayan dengan baik.

2.3. Relasi *Patron Client*

2.3.1. Definisi *Patron Client*

Zohra (2008) berpendapat bahwa dalam pengembangan sektor perikanan dan kelautan, tengkulak tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rantai pemasaran ikan. Selain itu, tengkulak juga memiliki fungsi produksi, finansial, dan sosial bagi masyarakat nelayan. Tengkulak telah mampu mengambil peran sebagai penyedia faktor dan sarana produksi penangkapan ikan, dan segala kebutuhan berupa finansial untuk terlaksananya kegiatan usaha penangkapan ikan. Pada musim paceklik atau saat nelayan tidak melakukan operasi penangkapan ikan sama sekali, tengkulak hadir memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari nelayan. Fungsi tengkulak dalam kehidupan masyarakat nelayan hadir karena adanya relasi (hubungan) *patron client*.

Struktur sosial masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patron klien. Kuatnya ikatan patron klien merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko. Sedangkan Scott (1993) berpendapat bahwa patron klien merupakan salah satu bentuk pertukaran hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, bentuk ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hubungan dari ikatan diadik (dua orang) dan melibatkan

suatu persahabatan instrumental. Di mana patron memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan dapat menggunakan pengaruh serta sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan suatu perlindungan dan keuntungankeuntungan bagi salah satu pihak dengan status lebih rendah yaitu klien. Ada masanya di mana klien akan membalas kebaikan yang diberikan oleh patron dengan bentuk menawarkan bantuan baik secara garis pekerjaan atau jasa pribadi kepada patron.

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti, seorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan klien yang artinya bawahan atau orang yang diperintah dan disuruh. Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*) (Usman, 2004).

2.3.2. Indikator Relasi *Patron Client*

Scott (1993) berpendapat bahwa ciri-ciri atau indikator adanya hubungan patron-klien adalah:

- a. Adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang
- b. Adanya hubungan yang saling memberikan keuntungan satu sama lain, walaupun terkadang dalam porsi yang tidak seimbang.
- c. Adanya hubungan loyalitas seperti kesetiaan dan kepatuhan.

- d. Adanya hubungan antar individu yang bersifat langsung secara intensif antar patron dengan klien. Hubungan tersebut terjadi tidak hanya bermotifkan pada keuntungan namun ada unsur perasaan dalam hubungan yang sifatnya pribadi.

Sedangkan menurut Fadhilah (2009) pola hubungan patron klien memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang bersifat timbal balik. Dalam konteks ini apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga pada pihak lain, dengan bantuan tersebut yang menerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya sehingga tercipta hubungan timbal balik.
- b. Adanya ketidaksamaan dan ketidakseimbangan antara kedua belah pihak. Mencerminkan adanya perbedaan kekayaan, kekuatan, dan status masing-masing pihak. Pihak yang menempati posisi lebih tinggi merupakan pihak yang berperan sebagai patron dari pihak kedudukannya lebih rendah sebagai klien.
- c. Adanya rasa ketergantungan antara patron dengan klien. Hal ini disebabkan karena ada rasa ketergantungan diantara mereka, hubungan ketergantungan ini bersifat meluas tidak hanya terkait pekerjaan melaut saja.

Karakteristik hubungan patron-klien sejalan dengan teori dua macam kelompok teman, yaitu yang berdasarkan *emotional friendship* dan *instrumental friendship*. Artinya, hubungan patron-klien pada umumnya merupakan ikatan *emotional friendship* sekaligus *instrumental friendship*.

Dua kategori ini dapat dijadikan kerangka untuk melihat sejauh mana kekuatan ikatan patron-klien (Satria, 2015). Koentjaraningrat, melihat pola patron-klien dalam kerangka jaringan sosial. Pola patron-klien merupakan pola hubungan yang di dasarkan pada principle of reciprocity atau asas timbal balik. Merujuk pada pendapat Foster dalam (Zohra, 2008) menunjukkan kan istilah lain untuk menjelaskan gejala patron-klien, yaitu *dyadic contract*, atau hubungan antara dua satuan yang bekerja sama.

2.4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

2.4.1. Definisi Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 2005).

Menurut sejarahnya, pelelangan Ikan telah dikenal sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh koperasi perikanan terutama di pulau jawa dengan tujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak/pengijion dan membantu nelayan mendapatkan harga yang layak juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya. Pada dasarnya sistem dari pelelangan ikan adalah suatu pasar dengan sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawaran tertinggi.

Sampai dengan diberlakukannya otonomi daerah, nelayan masih merupakan komunitas masyarakat miskin dan lemah keadaan ekonominya. Tujuan tempat pelelangan Ikan (TPI) yang semula didirikan semata-mata hanya untuk kepentingan nelayan dan koperasi perikanan dengan tujuan untuk melepaskan dari kemiskinan sehingga menjadi semakin berkembang menjadi sarana untuk menuju retribusi oleh Pemda tingkat I, II, dan sebagainya.

Adapun besarnya retribusi ini bervariasi antara 5% - 13%. Melalui surat edaran Menteri Dalam Negeri pada tahun 1971 mengintruksikan kepada semua gubernur/kepala daerah mengenai jumlah pungutan pelelangan yang tidak boleh melampaui 5%. Akan tetapi pada prakteknya tidaklah demikian karena pengelolaan tempat pelelangan ikan (TPI) masih berbeda-beda, ada yang di kelola oleh koperasi perikanan/KUD Mina, dinas perikanan, ataupun dinas pendapatan daerah. Di Jawa Tengah terdapat 77 buah TPI samapai dengan sekarang, pada dasarnya kepala PUSKUD Mina Baruna sejak tahun 1978 sampai sekarang. Tiap transaksi jual beli ikan maupun produk di Jawa Tengah melibatkan komponen-komponen pokok, yaitu (a) nelayan sebagai produsen , (b) bakul ikan sebagai pembeli, dan (c) TPI, dalam hal ini memegang fungsi manajemen di bawah PUSKUD Mina Baruna yang dibantu oleh KUD Mina Provinsi Jawa Tengah.

2.4.2. Fungsi Tempat Pelelangan Ikan

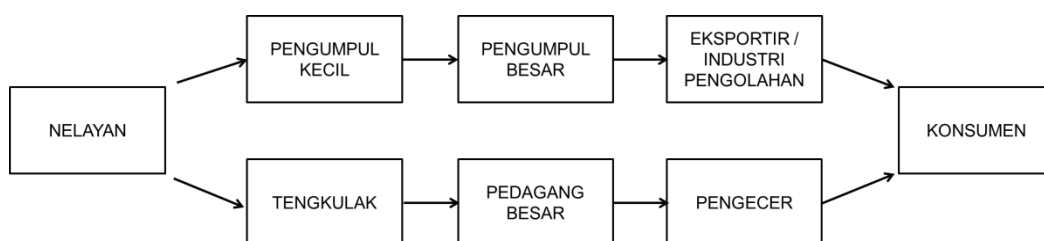
Sebelum adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI), biasanya setelah nelayan memperoleh ikan, nelayan lalu mencoba menjual hasil tangkapan kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan mungkin kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan tidak dijaga sehingga harga ikan cenderung menurun.

Nelayan memperoleh nafkah dari hasil penjualan ikan hasil penjualan ikan hasil tangkapannya. Bila dijual langsung ke pasar yang berjarak cukup jauh dari pelabuhan ataupun Pangkalan Pendaratan sulit untuk dilakukan karena memerlukan waktu lama. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, ikan dijual secara lelang. Saat ini hampir pada setiap pelabuhan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (Wiyono, 2005).

TPI memegang peranan penting dalam suatu Pelabuhan Perikanan dan perlu untuk dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat tercapai manfaat secara optimal. Tetapi dalam sebuah TPI, belum tentu memenuhi persyaratan yang ada sehingga berakibat pada efisiensi TPI tersebut. Pada umumnya, pengelolaan TPI di Jawa Tengah rasio antara pemakaian input dan output yang dihasilkan adalah belum layak secara ekonomis.

2.5. Pemasaran Ikan

Tata niaga hasil perikanan secara umum sangat sederhana. Ikan hasil tangkapan di bawa langsung ketempat pelelangan ikan (TPI) untuk di lelang. di TPI para bakul menunggu melakukan kegiatan pelelangan. Kemudian ikan di lelang dan jatuh ke tangan pembeli dengan harga tertinggi.



Gambar 2 Alur Distribusi Produksi Ikan Perikanan Tangkap

Sumber: Wiyono (2005)

Dari bakul-bakul kecil dijual kepedagang pengepul atau bakul besar lalu dijual ke pengeksport ikan atau dijual ke pedagnag pengecer (*retailer*) dan pembeli terakhir ialah konsumen seperti penduduk kota atau restoran-restoran dan alin sebagainya. Deretan penjual dan pembeli ikan sejak produsen sehingga konsumen disebut rantai tata niaga ikan dimana masing-masing pembeli dan penjual disebut mata rantai tata niaga. Jadi yang disebut tata niaga pemasaran ikan adalah meliputi jejak aktivitas mengenai penyaluran ikan (segar dan olahan) mulai dari produsen sampai kepada konsumen (Wiyono, 2005).

Transaksi jual – beli ikan dan udang nelayan di Desa Munjungagung pada umumnya di lakukan di darat seperti dalam masyarakat nelayan. Tetapi kadang-

kadang juga dilakukan di tengah laut. Aktivitas jual beli tersebut terjadi antara (1) nelayan, juragan perahu, juragan kepala; (2) bakul ikan; (3) tengkulak

Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan bagian masing-masing awak kapal dan juragan kepala, ada sebagian langsung dijual atau diserahkan kepada para bakul ikan yang datang ke tengah laut dengan menggunakan perahu, ada pula yang di bawa ke darat untuk di jual atau diserahkan kepada para bakul yang ada di darat.

Dalam banyak kasus di lapangan, hubungan jual beli ikan antara para nelayan dan juragan kepala di satu pihak dengan para bakul ikan lain pihak sering bersifat mengikat dari pada atas dasar sukarela. Hal terjadi, karena para nelayan dan juragan kepala tersebut secara rutin dan berkesinambungan mendapat uang pengikat (*passe panyangset*) dari pada bakul ikan. Uang tersebut merupakan uang muka (*passe phanjer*) dari bakul ikan kepada para nelayan dan juragan kepala dari hasil penjualan ikan yang diterimakan kepada bakul ikan. Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si bakul ikan.

Merupakan sebuah kewajiban atau keharusan bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau meneyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya sesuai dengan kesepakatan kepada bakul yang telah memberikannya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak hal telah menjadi kesepakatan dari kedua belah pihak relasi dan praktik jual beli yang demikian ini telah menjadi pola umum dalam hampir setiap

relasi dan jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di Desa Munjungagung.

Pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat (*passe phanjer*) tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan kepala, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga kemudian oleh para bakul kepada nelayan tidak pernah sama. Bahkan lebih rendah dari harga jual ikan yang sebenarnya jika dijual langsung di pasar lokal. Artinya para nelayan atau juragan kepala tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari bakul lebih murah dari harga jual ikan di pasaran.

Sistem pembelian hasil penjualan di bawah harga tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh bakul. Dalam hal ini, tidak ada permainan harga jual antara bakul yang satu dengan bakul yang lain. Sehingga jumlah uang yang setara dan tidak ada perbedaan. Bagi para bakul ikan sendiri, dengan adanya uang pengikat ini selain bakul dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual (Juwono, 1998) dalam Satria (2015).

Kecenderungan para nelayan dan juragan kepala untuk menjual ikan kepada bakul yang telah mengikatnya dengan uang pengikat di sebabkan pada pertimbangan kecepatan dan kemudahan menjual ikan serta memperoleh uang atau hal praktis lainnya dari pada semata-mata pertimbangan bisnis-ekonomi yang berorientasi pada mencari uang sebesar-besarnya. Sebab bagi para nelayan dan juragan kepala ada resiko yang akan diterima apabila mereka menjual ikan-ikan tersebut di pasar jalanan (pasar pinggir jalan), yaitu ada kemungkinan tidak laku, harga jual rendah atau jika dijual di pasar luar daerah akan mengeluarkan biaya

tambahan berupa biaya transport dan juga belum dipastikan ikan dapat segera laku dengan cepat atau berharga tinggi. Bahkan, apabila ikan di jual tidak laku maka ikan tersebut harus dikeringkan yang tentunya harga jualnya akan lebih murah dibandingkan apabila dijual dalam bentuk ikan basah. Di samping itu pada saat ikan dikeringkan perlu uang ekstra untuk biaya pengeringan serta membutuhkan tenaga.

Hal lain yang menjadi daya tarik para nelayan dan juragan kepala melakukan praktik bisnis semacam itu adalah karena nelayan dan juragan akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para bakul ikan berupa kemudahan untuk mendapatkan uang atau pinjaman uang dari bakul rakannya. Pinjaman digunakan untuk keperluan modal usaha atau keperluan keluarga yang lain yang mungkin tidaklah mudah diperoleh dari orang lain. Selain itu bunga yang diberikan bakul tidak terlalu tinggi (maksimal 5% perbulan). Para nelayan itupun secara rutin masih mendapatkan barang-barang lain seperti rokok atau menjelang lebaran para nelayan akan mendapatkan sesuatu dari bakul rekan bisnisnya seperti : kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga.

Praktik jual beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat. Dengan demikian telah menimbulkan hubungan jual beli yang bersifat patron klien (hubungan pelindung dan klien). Walaupun hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa pola relasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, namun hal ini bukan merupakan gejala umum seperti halnya hubungan jual beli dengan sistem uang pengikat juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan. Pada umumnya terdapat

hubungan jual beli yang relatif bebas sehingga setiap tengkulak dapat menghubungi bakul untuk mendapatkan berbagai jenis ikan yang dibutuhkan atau diminati oleh para pembeli di pasar. Sementara itu para bakul ikan itu dapat pula secara bebas menjual ikan-ikannya kepada setiap tengkulak sesuai dengan harga pasaran atau harga yang lebih tinggi dari harga penawaran tengkulak yang lain.

Selain sebab-sebab di atas, terjadinya praktik jual beli ikan dengan sistem uang pemikat juga disebabkan oleh kurang berfungsinya Tempat Pelelangan ikan (TPI) yang ada. Padahal pembangunan TPI tersebut pada awalnya merupakan inisiatif pemerintah dalam hal ini Dinas Perikanan untuk memudahkan dan memberi keuntungan ekonomis yang lebih besar bagi para nelayan, juragan kapal, dan juragan perahu, akan tetapi keberadaan TPI ini hanya efektif pada awal pendiriannya saja dan sejak beberapa tahun yang lalu semakin tidak diminati oleh para nelayan dan juragan. Juga karena seringkali para pembeli yang telah memberikan harga tertinggi di TPI tersebut banyak yang tidak segera melunasi uangnya, malah tidak jarang terjadi penagihan yang tidak kunjung terselesaikan sehingga para pemilik ikan pun merasa dirugikan. (Mintaroem dan Mohammad, 2008).

BAB III

MATERI DAN METODE

3.1. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para nelayan *purse seine* dan tengkulak. Nelayan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Mulyadi (2005), yaitu nelayan juragan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Tengkulak yang merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005), yaitu pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari nelayan, dengan cara berperan sebagai pengepul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan terkadang sebagai pemodal (*kreditur*).

Nelayan juragan dan tengkulak pada penelitian ini adalah nelayan juragan yang berada di kawasan tempat Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2009) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Secara khusus, pendekatan penelitian yang dipilih adalah studi kasus karena untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gambaran ketergantungan nelayan juragan pada tengkulak dan faktor-faktor yang melatarbelakangi nelayan juragan bekerja sama. Bungin (2005) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu *inquiry empiris* yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara tegas.

Bungin (2005) menyatakan kelebihan studi kasus sebagai berikut:

- a. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahan yang lebih luas.
- b. Studi kasus dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
- c. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam, dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996). Penjabaran data kualitatif dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang objek penelitian yang meliputi faktor-faktor yang melatarbelakangi patron klien antara tengkulak dan nelayan juragan, peran tengkulak terhadap nelayan juragan, dan tingkat ketergantungan nelayan juragan pada tengkulak.

Sugiyono (2015) berpendapat bahwa sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari responden melalui kuisioner dan wawancara langsung terhadap nelayan dan tengkulak berada di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Data sekunder pada penelitian ini adalah data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan lainnya. Dengan cara mempelajari dan mencatat arsip-arsip atau yang berkaitan dengan penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015) berpendapat bahwa populasi didasarkan pada generalisasi topik diidentifikasi oleh peneliti dengan karakteristik tertentu, kemudian peneliti membuat kesimpulan. Populasi pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok. Populasi kelompok pertama merupakan nelayan yang berada di sekitar TPI Larangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) jumlah nelayan pada TPI Larangan berjumlah 183 orang, sedangkan tengkulak berjumlah 14 orang.

Sugiyono (2015) berpendapat sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil merepresentasikan atau mewakili populasi. Perencanaan dengan bobot yang representatif seperti penjelasan di atas kadang kurang memuaskan peneliti karena kadang upaya mendiskripsikan populasi kurang berhasil disebabkan karena populasi memiliki ciri-ciri yang berbeda. Oleh karena itu, harus dilakukan perhitungan secara pasti jumlah besaran sampel untuk populasi tertentu. Hal ini sebenarnya jalan pintas untuk menghindari dari berbagai kesulitan karena populasi memiliki karakter yang sukar digambarkan.

3.5. Subjek Penelitian

Arikunto (1998) berpendapat bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian karena sebab dilaksanakan penelitian adalah adanya masalah yang harus dipecahkan. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sukmadinata (2005) menyatakan, *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin

diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Nelayan juragan dan tengkulak sebagai subyek penelitian karena nelayan juragan dan tengkulak merupakan dua pihak yang melakukan kerjasama dalam ikatan atau relasi patron klien.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karekteristik yang digunakan yaitu:

1. Nelayan juragan yaitu seorang nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri serta memperkerjakan nelayan buruh (anak buah kapal)
2. Nelayan juragan yang melalukan kerjasama dengan tengkulak minimal selama 5 tahun terakhir
3. Tengkulak yaitu sesorang yang berperan sebagai pengepul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan terkadang sebagai pemodal (*kreditur*).
4. Nelayan juragan dan tengkulak yang berkegiatan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Larangan sekaligus Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Larangan. Masih mengenyam pendidikan sebagai mahasiswa
5. Hingga penelitian berlangsung nelayan juragan dan tengkulak yang menjadi subjek penelitian masih aktif menjalani profesinya.

Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian pada satu daerah. Penentuan subjek dilakukan peneliti dengan menggunakan

kriteria yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

3.6. Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiyono (2015), menyatakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya dapat dilakukan dengan :

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

b. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman dan daftar pertanyaan yang telah disusun. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur

dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai ketergantungan nelayan pada tengkulak melalui relasi patron klien di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

3.7. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian tentang suatu fenomena diperlukan suatu metode atau pendekatan ilmiah agar hasil penelitian diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Analisis penelitian kualitatif ini diperkuat dan didukung analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kabupaten

Kabupaten Tegal secara geografis terletak pada koordinat $108^{\circ}57'6''$ - $109^{\circ}21'30''$ BT dan $6^{\circ}50'41''$ - $7^{\circ}15'30''$ LS. Letak yang sangat Strategis pada jalan Semarang - Tegal - Cirebon serta Semarang - Tegal - Purwokerto dan Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di kota Tegal. Panjang garis pantai 30 km dan panjang perbatasan darat dengan daerah lain adalah 27 km. Wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari daratan seluas $878,7 \text{ km}^2$ dan lautan seluas $121,50 \text{ km}^2$ (Sumber: Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Tegal, tahun 2020).

Wilayah daratan mempunyai kemiringan bervariasi, mulai dari yang datar hingga yang sangat curam. Kemiringan lahan tipe datar / pesisir (0° - 2°) seluas 24.547,52 ha (Kecamatan Kramat, Suradadi dan Warureja), tipe bergelombang / dataran (2° - 15°) seluas 35.847,22 ha (Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Suradadi, Warureja, Kedungbanteng dan Pangkah), tipe curam / berbukit-bukit (15° - 40°) seluas 20.383,84 ha dan tipe sangat curam / pegunungan ($>40^{\circ}$) seluas 7.099,97 ha (Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong, sebagian Pangkah dan Kedungbanteng). Kondisi dataran tersebut, di antaranya berupa wilayah hutan, persawahan dan ladang yang cukup luas. (Sumber: Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Tegal, tahun 2020).

Adapun batas – batas administratif wilayah Kabupaten Tegal sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pemalang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas.

Luas wilayah Kabupaten Tegal 87.879 Ha, memiliki wilayah administrasi yang terdiri atas 18 kecamatan, 281 desa dan 6 kelurahan. Dasar hukum pembagian wilayah administrasi tersebut adalah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Tengah

Secara topografis Kabupaten Tegal dibagi dalam 3 kategori yaitu daerah pantai meliputi Kecamatan Kramat, Suradadi dan Warureja. Daerah dataran rendah meliputi Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Suradadi, Warurejo, Kedungbanteng ,dan Pangkah. Daerah dataran tinggi meliputi Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong dan sebagian Pangkah, serta Kedungbanteng (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Tegal, tahun 2020).

4.2. Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan

Desa Munjungagung merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tegal. Desa Munjungagung menjadi sentra kegiatan nelayan karena terdapat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Larangan (Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal, 2020). Fasilitas yang terdapat di TPI Larangan disajikan pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Daftar Fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Larangan

No	Atribut	Spesifikasi
1	Luas Lahan	21.000 M ² + 29.910 M ² .
2	Kolam Pelabuhan	Panjang = 130 M Lebar = 96 M
3	Sitepile	Panjang = 90 M Lebar = 40 M
4	Breakwater 1	Panjang = 255 M Lebar = 8 M
5	Breakwater 2	Panjang 215 M Lebar = 14 M
6	Lantai Pelelangan	Rabat Beton
7	Air	Sumur Bor
8	Timbangan Duduk	1 unit
9	Pengeras Suara	1 unit
10	Basket Ikan	50 unit
11	Daya Kelistrikan	1300 Watt
12	Sumberdaya Manusia	7 orang karyawan TPI 81 nelayan juragan 1.134 nelayan buruh 30 bakul ikan 8 pengolah ikan asin 6 pedagang makanan minuman

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal, 2020

Produksi dan nilai produksi ikan di Tempat Pelelangan Ikan Larangan selama 5 tahun terakhir (2015 – 2019) mengalami fluktuasi, seperti ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Produksi Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan

Tahun	Produksi (kilogram)	Nilai Produksi (rupiah)
2015	780,660 kg	Rp. 7.398.993.000
2016	976,211 kg	Rp. 7.870.024.000.
2017	907,148 kg	Rp. 8.267.146.000
2018	844,612 kg	Rp. 9.138.462.000
2019	1,199,004 kg	Rp. 10.549.308.000

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tegal, 2020

Peningkatan produksi perikanan terus dilakukan diantaranya melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan melalui kegiatan dan program, khususnya daerah pesisir yang diprioritaskan pada komoditi ekonomis penting. Strategi pembangunan perikanan diutamakan pada alat tangkap, alat bantu penangkapan modern maupun sarana dan prasarana. Salah satu cara yang ditempuh dalam upaya peningkatan hasil - hasil usaha perikanan adalah penggunaan metode dan alat tangkap yang sesuai dengan kondisi perairan tanpa merubah atau mengurangi keseimbangan lingkungan perairan tersebut, terutama perairan pantai yang merupakan sumber perikanan tangkap.

4.3. Informan dan Proses Pengambilan Data

Terdapat dua kelompok informan sebagai sumber pengambilan data dalam penelitian ini. Kelompok informan pertama merupakan dua orang tengkulak yang bernama Nurudin dan Irawan.

Nurudin telah kurang lebih 31 tahun menjadi seorang tengkulak. Hingga saat ini Nurudin telah memiliki klien yang merupakan nelayan juragan sebanyak 20 orang. Nurudin berusia 54 tahun. Semua klien Nurudin statusnya adalah sebagai nelayan juragan bukan seorang nelayan buruh (anak buah kapal). Nelayan juragan merupakan juragan nelayan yang memiliki alat tangkap (perahu, alat penangkap ikan, dan uang) yang dioperasikan oleh orang lain (nelayan buruh atau anak buah kapal). Selain menjadi seorang tengkulak, Nurudin juga dikenal sebagai pengusaha lokal di bidang pengolahan khususnya pengolahan ikan teri nasi. Peran Nurudin sebagai seorang tengkulak membantunya dalam mendapatkan ikan teri nasi sebagai bahan baku usaha pengolahan ikan yang ia miliki. Hasil tangkapan kapal juragan yang menjadi kliennya akan menjadi sumber utama memperoleh bahan baku ikan teri nasi. Selain itu juga sebagai ikan teri nasi hasil tangkapan kliennya dijual ke beberapa pelanggannya di luar kota seperti Jakarta dan Bekasi.

Irawan cenderung lebih baru dalam memulai usaha sebagai tengkulak di daerah Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan. Irawan berusia 48 tahun dan beliau baru 11 tahun yang lalu menjadi seorang tengkulak. Jumlah nelayan juragan yang menjadi kliennya 9 orang orang. Berbeda dengan Nurudin yang menggunakan sebagian besar ikan teri nasi sebagai bahan baku usaha pengolahan ikan, Irawan

menjual kembali seluruh ikan teri nasi yang ia peroleh dari hasil tangkapan kapal kliennya. Sebagian besar pelanggan ikan teri nasi Irawan berasal dari Jakarta, Bogoor, Depok dan Bandung.

Kelompok dua yang menjadi informan dalam penelitian adalah nelayan juragan. Terdapat dua orang nelayan juragan yang menjadi informan penelitian, yaitu Kasan dan Wijanarko. Kasan dan Wijanarko merupakan warga setempat Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal atau merupakan sebuah desa di mana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Larangan dan Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan berlokasi. Kasan berusia 62 tahun dan telah menjadi nelayan juragan selama 32 tahun terakhir, sedangkan Wijanarko berusia 65 tahun dan telah menjadi nelayan juragan selama 22 tahun terakhir. Kasan dan Wijanarko telah menjalin kerjasama dengan tengkulak dari awal usahanya di perikanan tangkap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tengkulak, Pak Nurudin menaungi kerja sama dengan 20 nelayan dan Pak Irawan menaungi kerja sama dengan 9 nelayan sehingga dari kedua tengkulak tersebut dapat diketahui jumlah nelayan yang terlibat kerja sama dengan mereka dalam hutang piutang sebanyak 29 orang. Baik Pak Nurudin dan Pak Irawan menjelaskan bahwa hanya mereka berdua yang menjadi tengkulak di area Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

4.4. Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data

Interpretasi yang terungkap pada penelitian merupakan tahap pengecekan dan tahap pengkonfirmasi hasil temuan data dalam teori.

a) Tingkat Ketergantungan Nelayan Juragan Pada Tengkulak

Tingkat ketergantungan nelayan juragan pada tengkulak di Pelabuhan Pantai Perikanan Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal dapat dianalisis dengan mengetahui persentase nelayan juragan yang terlibat dan tidak terlibat kerjasama dengan tengkulak.

Tabel 3 Jumlah Nelayan Juragan yang Terlibat dan Tidak Terlibat Kerjasama dengan Tengkulak

No	Jenis Alat Tangkap	Terlibat Kerjasama	Tidak Terlibat	Total
1	Purse Seine Teri	36 orang	5 orang	41 orang
2	Gemplo	75 orang	10 orang	85 orang
3	Grill Net	20 orang	8 orang	28 orang
	Total	131 orang	23 orang	154 orang

Sumber: hasil wawancara

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat ketergantungan nelayan juragan pada tengkulak. Nelayan juragan yang terlibat kerjasama dengan tengkulak tergolong tinggi. Proporsi nelayan juragan yang terlibat kerjasama lebih besar dari yang tidak terlibat. Nelayan juragan di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan menggunakan tiga jenis alat tangkap, yaitu *purse*

seine teri, gemplo, dan grill net dan lebih dari 80% berkerjasama dengan tengkulak.

b) Tingkat Ketergantungan Tengkulak Bagi Nelayan Juragan Di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara untuk melihat fungsi atau peran tengkulak dalam pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Pelabuhan Pantai Perikanan Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Berdasarkan wawancara dari nelayan juragan di lapangan diperoleh bahwa tengkulak berperan sebagai penyedia sarana produksi (penangkapan ikan) dalam bentuk modal untuk membeli kapal, jaring, mesin, atau perbekalan berlayar; tengkulak berperan sebagai pihak yang membantu dalam pemasaran hasil tangkapan meskipun tengkulak juga yang membeli ikan hasil tangkapan; tengkulak berperan sebagai penyalur pinjaman seperti halnya lembaga keuangan bank; dan dalam situasi tertentu misalnya saat musim paceklik tengkulak berperan sebagai penolong nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai seorang juragan (pemilik kapal) Pak Kasan mengungkapkan peran tengkulak dalam penyediaan alat produksi,

“Pada saat saya ingin menambah unit kapal tangkap dan saya memiliki kendala keterbatasan modal. Saya mengajak Pak Nurudin untuk bekerjasama dalam penyediaan sejumlah modal. Kerjasamanya pun sudah dimulai dari saat akan membuat sebuah kapal. Misalnya biayanya 250 juta, nanti beliau memberikan bantuan modal 100 juta. Misalnya kapal akan berlayar

membutuhkan biaya perbekalan, Pak Nurudin juga akan memberikan bantuan modal lagi.

Pak Kasan mengungkapkan peran tengkulak dalam membantu memasarkan ikan hasil tangkapannya

“Sebelum saya kerjasama dengan Pak Nurudin, pas kapal saya masih 1 unit itu tiap ranjing ikannya dilelang ke TPI. Sekarang tiap kali ranjing ikannya sudah pasti dibeli Pak Nurudin. Biasanya Pak Nurudin bakal jual lagi ke luar kota dan ada juga yang diolah jadi ikan asin di tempat beliau. Jadi saya tidak perlu khawatir ketika kapal beroperasi hasil tangkapannya sudah pasti ada yang beli”

Dalam proses transaksi jual beli ikan hasil tangkapan antara nelayan dan tengkulak diakui bahwa harga yang ditawarkan tengkulak cenderung lebih rendah dibanding harga yang dibentuk dari proses lelang di TPI sebagaimana diungkapkan oleh Pak Kasan

“Harga yang ditawarkan Pak Nurudin memang saya rasa ada selisih dengan harga yang biasa terbentuk di TPI. Misal pada musim panen itu teri nasi di TPI harganya bisa mencapai Rp 22.000 per kg, sedangkan kalo jual di Pak Nurudin biasa dihargai Rp 20.000 per kg, musim biasa yang biasanya harga Rp 40.000 di TPI, Pak Nurudin beli dengan harga Rp 36.000 – Rp 38.000 per kg”

Seperti halnya dengan yang dirasakan Pak Kasan, Pak Wijanarko pun juga merasakan bahwa harga yang dibentuk Pak Irawan lebih rendah dibanding harga yang terbentuk melalui proses lelang di TPI

“Iya memang harga yang diberikan Pak Irawan lebih rendah dibanding kalo dijual melalui lelang di TPI, kalo di TPI kan banyak calon pembeli jadi potensi harganya bisa lebih tinggi. Tapi ya selisihnya tidak banyak kok. Dan saya tidak mempermasalahakan karena Pak Irawan juga sudah banyak membantu saya kalo butuh modal”

Selain sebagai dapat membantu dalam penyediaan alat produksi menurut Pak Kasan tengkulak memiliki peran cukup penting sebagai penyalur pinjaman seperti bank. Pak Kasan mengungkapkan

“Dengan adanya Pak Nurudin itu cukup membantu saya kalo saya butuh uang untuk keperluan lain (tidak selalu untuk keperluan kapal loh ya). Kadang jika saya butuh uang untuk kebutuhan hajatan. Dulu pas anak pertama saya nikah, saya juga pinjam uang ke Pak Nurudin untuk kebutuhan resepsi sewa gedung. Terus waktu anak saya rewel minta motor, saya juga meminjam uang ke Pak Nurudin untuk membeli motor. Jadi ya sudah kaya bank bisa jadi sumber pinjaman, tapi ngga ribet, ngga seperti di bank harus menyiapkan ini itu. Kalo di Pak Nurudin udah saling percaya jadi mudah. Saat musim paceklik pun saya juga sering pinjam uang ke Pak Nurudin. Musim paceklik kan engga sebentar. Seperti bulan depan nih, Desember sudah mulai angin besar, ombak, baratan. Berangkat berlayar jadi paila. Bisa sampe bulan Februari pas tepekongan. Itu kapal saya jarang ke laut. Kadang ke laut pun dapetnya sedikit, ngga nutup biaya perbekalan Jadi mending tidak berangkat. Nah itu buat makan sehari-hari, bayar biaya sekolah anak, saya pinjam ke Pak Nurudin”

c) **Terbentuknya Relasi *Patron Klien* Antara Tengkulak dan Juragan**

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Untuk melihat terbentuknya relasi patron-klien ini bermula dari individu-individu yang dulunya hanyalah sekedar mengenal satu sama lain tanpa suatu ikatan selain hidup dalam suatu bermasyarakat. Kemudian mereka menyatu dalam sebuah kelompok dan perlahan mereka saling berinteraksi satu sama lain, sehingga perlahan-lahan pula mereka saling mengenal satu sama lain.

Berdasarkan wawancara dari juragan di lapangan, terbentuknya hubungan patron klien yang terjalin antara juragan dengan tengkulak adalah dengan cara ajakan dari juragan terhadap tengkulak atau sebaliknya ajakan

dari tengkulak terhadap juragan. Ajakan tersebut dilakukan melalui interaksi yang terjalin dari kedua belah pihak. Dari ajakan tersebut juragan tersebut akhirnya menjalin hubungan patron klien dengan tengkulak.

Sebagai seorang juragan (pemilik kapal) Pak Kasan mengungkapkan,

“Awalnya ada keinginan dari saya untuk menambah unit kapal *purse seine* teri, tapi saya menyadari bahwa untuk membeli unit kapalnya saja yang berukuran 5 GT harganya sudah mencapai 250 juta rupiah dan belum untuk kebutuhan mesin induk, mesin bantu, jaring dan perbekalan awal bisa mencapai sekitar 450 – 600 juta. Modal yang saya miliki tidak mencukupi sehingga saya mengajak Pak Nurudin yang memang sudah dikenal sebagai bakul dan memiliki usaha pengelolaan ikan teri. Beliau ini memiliki modal yang cukup dan memiliki akses yang mudah melakukan pinjaman ke bank dalam jumlah besar.”

Sebagai seorang tengkulak atau bakul Pak Nurudin mengungkapkan,

“Saya sudah menjalin kerjasama kurang lebih dengan 20 juragan sampai saat ini. Proses awalnya bisa dari saya yang mengajak juragan menambah unit kapal baru, atau ada juga juragan yang datang ke saya menyampaikan rencana kerjasama usaha baru.”

Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, di mana dalam hubungan tersebut salah satu orang tersebut mempunyai kedudukan yang lebih tinggi sehingga dia dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang statusnya lebih rendah. Kuatnya ikatan tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola ini merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga

saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka.

Dalam menjawab pertanyaan terkait perbedaan status sosial ekonomi (pemilik kapal) Pak Kasan mengungkapkan,

“Kalau dari saya tidak pernah menganggap Pak Nurudin itu lebih tinggi status ekonominya dari saya. Saya yakin Pak Nurudin juga tidak memandang saya lebih atau kurang gimana. Kami saling percaya saja, saya butuh kerjasama beliau, demikian sebaliknya.”

Sebagai seorang tengkulak atau bakul Pak Nurudin mengungkapkan,

“Sebagian besar juragan yang sudah kerjasama dengan saya itu juga sudah pada mapan, sebagian juga sudah naik haji, Sedangkan saya belum. Tidak kelihatan ka nada perbedaan status antara saya dan juragan. Terbentuknya kerjasama itu karena memang juragan mungkin menganggap saya memiliki modal yang cukup, padahal saya juga pinjam lagi dari bank. Nah itu, kadang juragan tidak mau ribet dengan pinjam ke bank”

d) Hubungan *Patron Klien* Nelayan dan Tengkulak

Bagi juragan, menjalin ikatan dengan tengkulak atau bakul merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya. Hal ini terjadi karena hingga saat ini juragan belum menemukan alternatif melalui institusi formal (seperti bank atau koperasi) yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka. Hubungan tersebut bersifat kerjasama atau adanya suatu kontrak kerja yang dilakukan oleh juragan dengan tengkulak yang ada di sana.

Sebagai juragan yang menjalin kerjasama dengan tengkulak Pak Kasan mengungkapkan

“Ada baiknya juga kerjasama dengan tengkulak. Bisa lebih fleksibel. Yang penting saya sebagai juragan memastikan bahwa ikan teri hasil tangkapan

kapal dijual ke Pak Nurudin karena kontrak kerjasamanya seperti ini. Terus juga pengembalian modal tidak wajib harus setiap tanggal segini wajib bayar, Misal hasil tangkapan sedang banyak, saya bisa mengangsur bayar pinjaman lebih besar, misal hasil tangkapan sedang sedikit, saya bayar angsuran lebih kecil. Itu tidak menjadi masalah bagi saya dan Pak Nurudin.”

Hubungan patron klien yang terbentuk antara tengkulak dengan juragan ini bersifat terus menerus, hal ini terjadi karena juragan harus bisa membayar semua utang yang selama ini ada pada tengkulak. Utang yang ada pada tengkulak ini dengan sistem membayarnya dengan cara pola bagi hasil. Pola bagi hasil disini berlangsung setelah juragan menjual ikan tangkapannya kepada tengkulak, sistem bagi hasil ini sangat terlihat jelas ketika keduanya saling tawar menawar. Juragan yang datang pada tengkulak membawa ikan hasil tangkapannya untuk dijual pada tengkulak, pada proses ini ada semacam tawar menawar harga yang ditentukan oleh tengkulak.

Sebagai juragan yang menjalin kerjasama dengan tengkulak Pak Kasan mengungkapkan

“Iya betul. Ikan hasil tangkapan kapal saya memang harus diserahkan (dijual) ke Pak Nurudin sebagai tengkulak. Harga juga masih bisa ditentukan lewat tawar menawar antara saya dan Pak Nurudin. Tidak beda jauh dengan harga jika ikan hasil tangkapan dijual ke TPI sih. Meskipun biasanya dihargai lebih murah, tapi saya merasa masih diuntungkan.”

4.5. Pembahasan

Fenomena relasi patron klien antara tengkulak dan nelayan juragan telah terjadi di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 29 nelayan juragan yang terlibat dalam kerja sama dengan tengkulak dalam pola patron klien. Faktor-faktor yang melatarbelakangi relasi patron klien tersebut adalah motivasi kerja sama yang saling menguntungkan antara nelayan juragan dan tengkulak. Nelayan juragan merasa diuntungkan dengan adanya pinjaman modal dari tengkulak. Pinjaman modal yang didasari rasa saling percaya. Di sisi lain tengkulak merasa diuntungkan karena dapat memperoleh ikan tanpa melalui proses lelang di TPI. Hal itu dapat terjadi sebagai dampak kesepakatan kerja sama yang telah ditentukan nelayan juragan dan tengkulak di awal.

Adanya relasi patron klien antara nelayan juragan dan tengkulak juga dapat memberikan jaminan secara sosial ekonomi pada kehidupan nelayan juragan. Di tengah ketidakpastian hasil usaha penangkapan ikan, nelayan juragan merasa diringankan karena terdapat pola bagi hasil atau bagi rugi antara nelayan juragan dan tengkulak. Jaminan sosial ekonomi juga dapat berupa dengan adanya proses pinjaman yang mudah bagi nelayan di tengah situasi paceklik atau di saat nelayan membutuhkan pinjaman untuk kebutuhan lain seperti biaya kebutuhan sehari-hari, biaya untuk hajatan, biaya pendidikan anak mereka.

Relasi patron klien yang terjadi antara nelayan juragan dan tengkulak di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan tidak terjadi sepenuhnya terjadi karena adanya ketimpangan kepemilikan atas sumber daya (uang) antara nelayan juragan

dan tengkulak. Hal itu lebih disebabkan proses yang lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dibandingkan dengan pinjaman bank dan modal yang dimiliki oleh tengkulak tidak sepenuhnya dari harta tengkulak sendiri, namun juga tengkulak melakukan pinjaman ke bank.

Hasil penelitian mengenai faktor yang melatarbelakangi terbentuknya relasi patron klien antara nelayan juragan dan tengkulak di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal sesuai dengan pendapat Scott (1993) dan Fadhilah (2009) bahwa berpendapat bahwa ciri-ciri atau indikator adanya hubungan patron klien adalah adanya hubungan yang saling menguntungkan, berlangsung secara intensif, adanya timbal balik, serta kepatuhan dan kepercayaan nelayan juragan dengan tengkulak dan sebaliknya..

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa tengkulak telah menjadi entitas yang memberikan fungsi dan peran, antara lain sebagai penyedia modal dalam proses produksi penangkapan ikan, sebagai perantara dalam saluran pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan juragan dengan konsumen, sebagai sumber finansial dan sosial di kala nelayan juragan merasakan kesulitan ekonomi di masa paceklik. Fenomenologi fungsi tengkulak bagi nelayan juragan di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zohra (2008) yang menyatakan bahwa tengkulak tidak saja hanya pada fungsi finansial, tetapi juga pada fungsi produksi, pemasaran, dan sosial.

Kerjasama antara nelayan juragan dan tengkulak sudah menjadi fenomena yang lazim terjadi di tengah masyarakat pesisir khususnya di Pelabuhan

Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Bagi nelayan juragan ketika mereka ingin memulai usaha perikanan tangkap purse seine teri atau ingin meningkatkan aktivitas usahanya ketersediaan modal menjadi kendala dan tengkulak hadir sebagai penyedia modal. Tengkulak tidak hanya memberi pinjaman modal untuk usaha nelayan juragan, tapi juga sumber bantuan finansial nelayan juragan di saat musim paceklik, hajatan, serta kebutuhan sehari-hari keluarganya. Nelayan juragan merasa terbantu dengan fungsi tengkulak sebagai sumber modal dan finansial, meskipun nelayan juragan dapat melakukan pinjaman ke bank atau koperasi. Faktanya nelayan juragan di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal lebih memilih tengkulak karena prosesnya yang mudah dibanding mengajukan pinjaman ke bank atau koperasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kerjasama antara tengkulak dan nelayan juragan dalam bentuk relasi patron klien dari sisi nelayan juragan adalah adanya kondisi kekurangan modal pada saat nelayan juragan ingin memulai usaha atau menambah armada kapal tangkap, pada saat kondisi paceklik pun nelayan juragan masih dapat meminta pinjaman pada tengkulak untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, sedangkan bagi tengkulak kerjasama ini dapat memudahkannya dalam mendapatkan ikan hasil tangkapan. Bagi nelayan juragan dan tengkulak kerjasama tersebut saling menguntungkan.
2. Peran tengkulak dalam pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Pelabuhan Pantai Perikanan Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal adalah sebagai penyedia alat produksi perikanan tangkap seperti kapal, mesin, jaring, dan biaya operasional atau perbekalan, tengkulak juga berperan sebagai penyalur pinjaman bagi nelayan juragan seperti bank bagi nelayan juragan yang bekerjasama dengannya terlebih saat musim paceklik. Terbentuknya hubungan patron klien antara juragan dengan tengkulak berawal dari adanya penawaran kerjasama dari nelayan juragan terhadap tengkulak atau sebaliknya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Untuk para nelayan, baik nelayan juragan maupun nelayan buruh yang ada di wilayah sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal mulai menginisiasi dalam membangun sebuah organisasi atau komunitas nelayan supaya nelayan yang ada di sana bisa melakukan kegiatan nelayan dengan mandiri tanpa bantuan dari tengkulak atau lembaga keuangan seperti bank. Keuntungan dapat ditingkatkan lagi dengan cara nelayan harus menekan biaya pengeluaran dan meningkatkan hasil tangkapan.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, akan ada kajian lebih mendalam yang bisa menyempurnakan hasil penelitian ini dengan tema yang sama. Peneliti berharap nantinya akan ada pembaca atau peneliti lain yang peduli terhadap permasalahan nelayan di daerah pesisir khususnya di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal untuk perkembangan masyarakat pesisir.
3. Bagi Pemda Kabupaten serta pejabat pemerintah setempat atau pamong desa, agar lebih memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh para nelayan dalam kegiatan kenelayanan, seperti menyediakan koperasi simpan pinjam bagi para nelayan, supaya nelayan bisa melakukan kegiatan nelayan dengan mandiri tanpa adanya sebuah ikatan yang dapat merugikan nelayan.

Lampiran 1 – Pertanyaan Wawancara Dengan Nelayan Juragan

1. Identitas informan
 - a. Nama :
 - b. Umur :
2. Sudah berapa lama Bapak berprofesi sebagai nelayan juragan?
3. Apakah Bapak terlibat kerjasama dengan tengkulak?
4. Sudah berapa lama Bapak melakukan hubungan kerjasama dengan tengkulak?
5. Hal-hal apa saja yang menjadi penyebab Bapak melakukan hubungan kerjasama dengan tengkulak?
6. Apakah nelayan akan menjual hasil tangkap ke tengkulak dengan harga lebih murah atau mengikuti harga pasar ?
7. Apakah nelayan sering meminjam uang kepada tengkulak diluar keperluan kebutuhan kapal ?
8. Bagaimana peran tengkulak dan nelayan dilihat dari perbedaan status, posisi, dan kekayaan?
9. Apakah terdapat kesenjangan ekonomi di antara nelayan dan tengkulak?
10. Bagaimana kesesuaian antara hasil penjualan nelayan yang diberikan kepada nelayan ke tengkulak dengan dana pinjaman yang diberikan tengkulak ke nelayan?
11. Bagaimana pola hubungan kerjasama yang terjadi antara tengkulak dan nelayan?
12. Bagaimana pola interaksi sehari-hari antara tengkulak dan nelayan?
13. Hubungan timbal balik seperti apa yang terjadi antara tengkulak dan nelayan?

14. Bagaimana tingkat ketergantungan antara nelayan dan tengkulak?
15. Ketergantungan seperti apa yang terjadi antara nelayan dan tengkulak?
16. Apakah ketergantungan ini dijadikan suatu keuntungan atau kerugian bagi nelayan juragan?

Lampiran 2 – Pertanyaan Wawancara Dengan Tengkulak

1. Identitas informan

c. Nama :

d. Umur :

2. Sudah berapa lama Bapak berprofesi sebagai tengkulak?
3. Apakah Bapak terlibat kerjasama dengan nelayan juragan?
4. Sudah berapa lama Bapak melakukan hubungan kerjasama dengan nelayan juragan?
5. Hal-hal apa saja yang menjadi penyebab Bapak melakukan hubungan kerjasama dengan nelayan juragan?
6. Apakah terngkulak mewajibkan nelayan juragan menjual hasil tangkap ke tengkulak?
7. Bagaimana dengan harga ikan yang dijual nelayan juragan ke tengkulak?
Apakah Bapak sebagai tengkulak mengatur harga tersebut?
8. Apakah nelayan juragan meminjam uang kepada tengkulak diluar keperluan kebutuhan kapal ?
9. Bagaimana peran nelayan juragan dilihat dari perbedaan status, posisi, dan kekayaan bagi Bapak seorang tengkulak?
10. Apakah terdapat kesenjangan ekonomi di antara nelayan juragan dan tengkulak?
11. Bagaimana pola hubungan kerjasama yang terjadi antara tengkulak dan nelayan juragan?
12. Bagaimana pola interaksi sehari-hari antara tengkulak dan nelayan juragan?

13. Hubungan timbal balik seperti apa yang terjadi antara tengkulak dan nelayan juragan?
14. Bagaimana tingkat ketergantungan antara nelayan juragan dan tengkulak?
15. Ketergantungan seperti apa yang terjadi antara tengkulak pada nelayan juragan?
16. Apakah ketergantungan ini dijadikan suatu keuntungan atau kerugian bagi tengkulak?

Lampiran 3 – Peta Lokasi Penelitian



Lmpiran 4 – Dokumentasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah, pada tanggal 2 Januari 1997. Penulis merupakan putra kedua dari dua bersaudara. Pendidikan yang penulis tempuh: (1) Sekolah Dasar Negeri 02 Karangjati, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal lulus pada tahun 2009, (2) Sekolah Menengah Pertama NU 01 Hasyim Asyari lulus pada tahun 2012, (3) Sekolah Menengah Kejuruan NU 01 Hasyim Asyari Kabupaten Tegal lulus pada tahun 2015, (4) Universitas Pancasakti Tegal, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Tahun masuk 2015/2016.

Tegal, 14 Januari 2021

Penulis